

Bahan Diskusi

Mata Kuliah: Pengantar Kajian Sastra

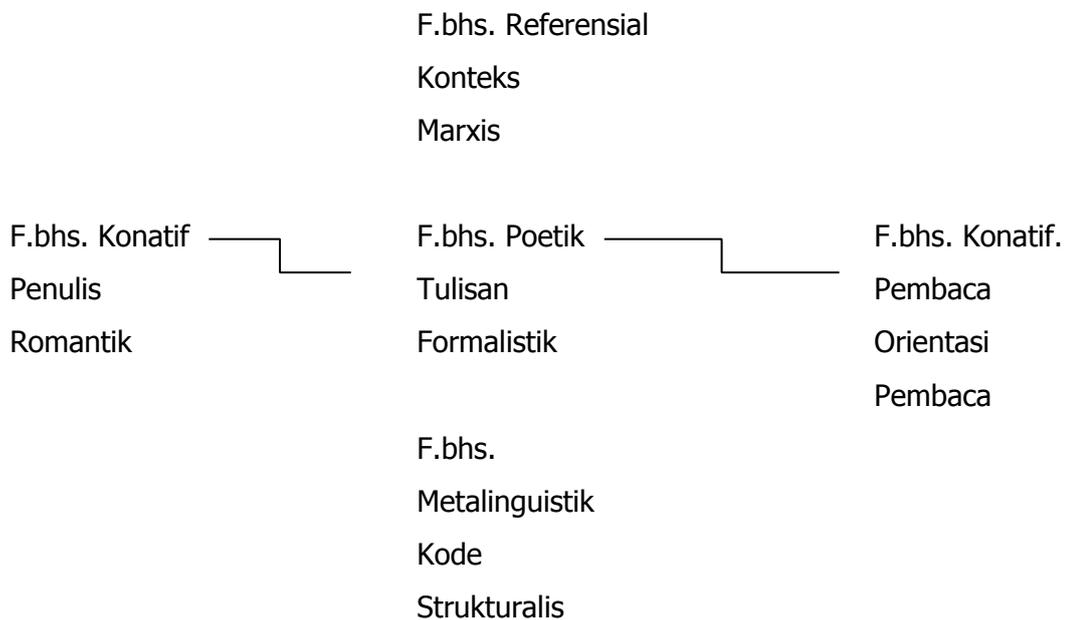
PERKEMBANGAN TEORI SASTRA

Dosen: Else Liliani, M.Hum.

E-mail: else_l@uny.ac.id / CP. 08562935810

**Sumber Bacaan: A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory
by Raman Selden**

PENGANTAR



BAB I FORMALISME RUSIA

- Formalis Rusia tertarik pada "metode" untuk mendekati karya sastra agar teori sastra lebih "ilmiah". Memandang "muatan" kemanusiaan dalam KS

tidak mempunyai makna sastra dalam dirinya, namun hanya menyediakan konteks untuk memfungsikan "sarana" kesastraan.

- New Criticism: menenankan pada bacaan secara teliti, namun tetap humanistik.

PERKEMBANGAN KESEJARAHAN FORMALISME

- Tokoh utama: Roman Jakobson (kalan linguistik Praha, 1926).
- Perdebatan antara Kaum Futuris (dan Simbolis) melawan Realisme dengan slogan "kata yang cukup diri" sebagai lawan dari kemampuannya merujuk kepada benda-benda. → lahirah Formalisme RUsia yang ingin menjembatani pemikiran Futuris+Realis

SENI SEBAGAI ALAT

- Tokoh formalisme Rusia awal adalah Shklovsky. Dia mempunyai konsep defamiliarisasi, bahwa seni membuat objek-objek menjadi tidak biasa, menghadirkan bentuk-bentuk yang sukar, menambah tingkat kesukaran, dan memperpanjang persepsi agar muncul estetik. (= deotomatisasi)
- Formalis memperlakukan sastra sebagai pemakaian bahasa yang khas untuk mencapai perwujudannya lewat deviasi dan distorsi dari bahasa "praktis" (bahasa komunikasi/bahasa sehari-hari)
- Distorsi dan deviasi menghasilkan efek estetik.

NARATIF

- Formalisme Rusia: alur (sjuzet) bersifat kesastraan, sedangkan cerita (fabula) hanyalah bahan mentah. Alur = sarana penundaan cerita (degresi, tipografi, deskripsi yang diperluas) menyebabkan defamiliarisasi.

MOTIVASI

- Boris Tomashesvsky: "motif" adalah satuan alur yang terkecil.
- Ada dua motif: (1) bebas → aspek yang tidak esensial, dan (2) terikat → motif yang diperlukan dalam cerita.
- "Motivasi" → ketergantungan pada keadaan luar yang nonkesusastraan.
- "Motivasi" ini kemudian dikembangkan oleh Jonathan Culler → untuk menginterpretasi sesuatu harus dibawa dalam konteks penyusunannya/kebudayaannya. Dengan demikian, teks tidak akan menjadi

asing dan jauh dari referensinya; dituntut "penaturalisasian" dan penghapusan tekstualirasnya.

- Kaum Formalis menolak naturalisasi.

YANG DOMINAN

- Jakobson: "Yang dominan" adalah "komponen" karya seni yang memusat
- Tynjanov: unsur-unsur estetik karya sastra bersifat dinamik
- Karya sastra adalah sistem yang dinamik. Suatu periode mungkin dipengaruhi oleh "yang dominan" yang berasal dari sistem nonsastra.

ALIRAN BAKHTIN

- Hubungan yang erat antara bahasa dan ideologi mendotong kesusastraan ke dalam lingkaran ekonomi dan kemasyarakatan
- Marxis: ideologi tidak terpisah dari mediumnya, bahasa.
- Voloshinov: "kesadaran sendiri dapat timbul dan menjadi fakta yang hidup, hanya dalam perwujudan tanda-tanda material. Bahasa → sistem tanda yang dibangun secara sosial, adalah realitas material. Bahasa atau wacana adalah sebuah fenomena sosial.
- Voloshinov: bahasa bersifat dinamik, dapat menampilkan arti dan konotasi yang bermacam-macam untuk kelas-kelas masyarakat yang berbeda. Bahasa bisa menjadi alat perjuangan kelas.
- Mikhail Bakhtin: memperhatikan dinamika bahasa dalam teks sastra. Namun, dia tidak hanya memperhatikan sastra sebagai cermin langsung masyarakatnya. Bakhtin adalah seorang Formalis yang Marxis. Menurutnya, kodrat bahasa yang dinamik dan aktif terekspresikan dalam tradisi kesusastraan tertentu.
- Bakhtin: novel Dostoevsky mempersembahkan "polifonik", karena tidak ada usaha untuk mengorkestrasikan bermacam-macam sudut pandang yang diekspresikan oleh bermacam pelaku.
- Bakhtin: sastra bukan orkestra, melainkan "karnaval" atau menyajikan perlawanan yang bercampur-baur. Karnavalisasi itu menghasilkan suara banyak atau "polifonik", yakni menyajikan beragam suara yang dibebaskan bicara secara subversif atau secara mengejutkan.

- Teori Bakhtin tentang karnaval mengembangkan gagasan bahwa karya yang besar dibangun dalam multilevel dan menolak unifikasi. Posisi pengarang menjadi dominan, gagasan identitas individual menjadi masalah karena pelaku sukar dipahami → melahirkan psikoanalitik.

FUNGSI ESTETIK

- Jakobson & Tynjanov menolak aliran formalisme yang mekanis
- Jakobson & Tynjanov menyatakan cara perkembangan sistem kesusastraan secara historis tidak dapat tanpa memahami cara sistem-sistem lain yang berhubungan dengannya dan sebagian menentukan jalan evolusinya.
- Kalangan Linguistik Praha (Mukarovsky) kemudian mengembangkan pendekatan itu.
- Mukarovsky: "tegangan dinamik" antara kesusastraan dan masyarakat dalam produk estetik.
- Mukarovsky: seni selalu berubah, dan secara dinamik selalu berhubungan dengan struktur masyarakat.
- Seni dan sastra bukan kebenaran-kebenaran yang abadi, melainkan selalu terbuka untuk definisi-definisi baru. (misal: Jazz dulu murahan, di rumah-rumah bordil, tapi sekarang naik kelas). Kelas yang dominan dalam kesejarahan akan mempunyai pengaruh yang penting atas definisi-definisi seni.
- Kesimpulan: teori Bakhtin, Jakobson-Tynjanov, dan Mukarovsky bertentangan dengan Shklovsky, Tomashevsky, dan Eikenbaum.

BAB II: TEORI-TEORI MARXIS

- Marx: semua sistem mental (ideologis) adalah hasil-hasil keberadaan kemasyarakatan dan keekonomian. Hukum bukanlah manifestasi murni manusia atau Tuhan, tetapi cerminan kepentingan-kepentingan kelas yang dominan.
- Superstruktur (ideologi, politik) bertumpu pada insfrastruktur (hubungan-hubungan sosial ekonomi).
- Marx & Engels: moralitas, agama, dan filsafat adalah "momok-momok yang dibentuk akal manusia". Aspek ekonomi adalah penentu aspek-aspek yang

lain. Seni, filsafat, dan bentuk-bentuk kesadaran lainnya memiliki kemampuan untuk mengubah keberadaan manusia.

- Marxis: kanon-kanon kesusastaan besar dihasilkan oleh masyarakat. "kebesaran" tragedi Yunani bukan fakta keberadaan yang universal dan tidak berubah, tetapi suatu *nilai yang harus diproduksi dari generasi ke generasi*.

REALISME SOSIALIS SOVIET

- Teori Lenin: membicarakan tentang evolusi kesusastaan, cerminan hubungan-hubungan kelasnya, dan fungsinya dalam masyarakat.
- Dasar: partinost / tekad kelas perkerja terhadap perjuangan partai
- Kualitas Narodnost (kepopuleran) adalah sentral baik bagi estetika maupun politik. → karya seni yang berkualitas karena mengekspresikan tingkat kesadaran sosial yang tinggi
- Engels lebih halus, dia memuji karya Margaret Harkness yang menulis novel sosialis secara eksplisit
- Balzac, Dickens, Eliot, Stabdhal adalah beberapa contoh sastrawan yang mengembangkan bentuk-bentuk kesusastaan yang melibatkan kerja individual dengan kemasyarakatan
- Stalin: mengajukan tuntutan-tuntutan politik pada para penulis

GEORG LUKACS

- Lukacs: karya-karya sastra sebagai refleksi dari sistem yang terbuka
- Seperti Marxis lainnya, dia menekankan hakikat material dan sejarah struktur masyarakat. menurutnya, novel mencerminkan realitas. "Sebuah pencerminan realitas yang lebih benar, lengkap, hidup, dan dinamik."
- Sastra menyusun sebuah struktur mental yang diubahnya dalam kata-kata
- Lukacs menolak naturalisme. Seperti kaum Marxis lainnya yang menganut dialektika Hegel yang memandang bahwa perkembangan sejarah adalah perkembangan yang dialektis

BERTOLD BRECHT

- Drama awal Brecht radikal, anarkis, dan antiborjuis, tapi tidak anti kapitalis.
- Menolak tradisi teater aliran Aristoteles yang menekankan universalitas dan kesatuan aksi tragik, pengenalan penonton, dan pahlawan dengan empati yang menghasilkan katarsis perasaan.

- Drama Brecht, cirinya: (1) disusun dari episode-episode yang longgar hubungannya, tak ada batasan waktu dan tempat yang artifisial, dan tidak ada alur yang terbangun dengan bagus, dan (2) mempergunakan sarana formal yang dapat dimengerti. Ia menolak pendapat Lukacs yang menuntut untuk mempertahankan hukum estetika yang abadi.

ALIRAN FRANKFURT DAN BENJAMIN

- Adorno: seni terpisah dari realitas, keterpisahannya memberikan makna dan kekuatan yang khusus padanya.
- Lukacs menyerang teks-teks modern yang dinilainya mencerminkan kehidupan batin perseorangan yang terasing, dan merupakan perwujudan dari masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis, autonomi individu hilang dalam sistem pasar yang monolitik dan masif.
- Aliran Frankfurt menolak realisme. Mereka mempraktikkan "Teori Kritik", analisis kemasyarakatan yang meliputi unsur aliran Marxis dan Freud.
- Walter Benjamin sependapat dengan Brecht, tidak memperhatikan posisi seni dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan dan ekonomi pada waktunya

MARXISME STRUKTURALIS

- Kaum strukturalis percaya bahwa perilaku dan ucapan individual berkaitan erat dengan sistem tanda yang melahirkannya
- Lucien Goldman (Rumania): teks-teks didasarkan pada struktur-struktur mental trans individual milik kelompok (kelas) tertentu. "Pandangan dunia" ini secara terus-menerus dibangun dan dihancurkan oleh kelompok-kelompok masyarakat karena mereka menyesuaikan citraan mental mereka atas dunia sebagai jawaban terhadap realitas yang berubah di depan mereka.
- Karya dinilai Goldman memiliki homologi dengan masyarakatnya.
- Louis Althusser: berbicara tentang formasi kemasyarakatan, yang dipandang sebagai struktur yang disenterkan. Struktur ini tidak mempunyai prinsip yang menguasai, tidak mempunyai benih yang menumbuhkan, dan tidak ada kesatuan yang menyeluruh. Formulasi sosial itu adalah sebuah struktur yang di dalamnya bermacam-macam tingkat

berada dalam hubungan-hubungan kontradiksi dalam dan saling konflik yang kompleks.

- Struktur kontradiksi ini pada taraf tertentu mungkin didominasi oleh satu atau tingkat-tingkat yang lain, tetapi tingkat itu sendiri akhirnya ditentukan oleh tingkat ekonomi. Misal: dalam masyarakat feodal, agama secara struktural dominan, tapi agama bukan menjadi esensi atau pusat struktur. Peran utamanya ditentukan oleh tingkat ekonomi, meskipun secara tidak langsung.
- Althusser menolah memperlakukan seni hanya sebagai sebuah ideologi. Seni membuat kita "melihat" dalam cara menjarakkan. Ideologi lah yang melahirkan seni, di dalamnya seni hidup, dan kepadanya seni bersinggungan.
- Ideologi, menurut Althusser adalah representasi hubungan individu-individu yang imajiner dengan kondisi-kondisi keberadaannya yang nyata. Kesadaran imajiner membantu kita memahami dunia, namun juga menopengi atau menekan kembali hubungan kita keadanya,
- Teks memiliki "ketidaksadarannya" → ideologi, ada yang didiamkan dan secara tak dihindarkan ditekankan.

PERKEMBANGAN MUTAKHIR: EAGLETON DAN JAMESON

- Eagleton (Sama seperti Althusser): teks tidak mencerminkan kenyataan sejarah, tetapi merupakan karya terhadap ideologi untuk menghasilkan suatu efek. Ideologi yang dimaksud bukanlah doktrin-doktrin politik, melainkan semua sistem representasi (estetik, agama, hukum, dll) yang membentuk gambar mental pengalaman hidup individual.
- Makna dan persepsi teks adalah penyusunan kembali kerja ideologi seseorang terhadap realitas
- Eagleton menolak pandangan Althusser yang menilai bahwa sastra dapat menjauhkan diri dari ideologi. Menurutnya, sastra adalah hukum-hukum produksi wacana ideologi.
- Eagleton menerapkan pendekatan dekonstruksi. Tugas kritikus harus membongkar gagasan kesusastraan yang diterima dan membukakan peranan ideologis mereka dalam membentuk subjektivitas para pembaca.
- Eagleton = Freud + Lacan + Derrida

- Jameson: sebuah karya sastra tidak mengasingkan dari struktur yang lebih besar, atau bagian dari situasi sejarah,
- Jameson memanfaatkan teori strukturalisme Greimas.
- Jameson: keberagaman teks hanya dapat dimengerti dengan menghubungkannya pada heterogenitas sosial dan budaya di luar teks.

BEDA MARXISME DAN STRUKTURALISME

- Strukturalisme: dasar → kodrat bahasa
- Marxisme: dasar → eksistensi masyarakat yang historis dan material
- Strukturalisme mempelajari kerja luar sistem-sistem yang dipisahkan dari eksistensi kesejarahan teks
- Marxisme mempelajari perubahan kemasyarakatan dan konflik-konfliknya yang timbul dalam masyarakat dan secara tidak langsung dalam bentuk sastra

BAB III

TEORI-TEORI STRUKTURALIS

LATAR BELAKANG LINGUISTIK

- Langue & parole; Langue = sistem yang dimiliki bersama, parole = realisasi individual atas sistem dalam contoh bahasa yang nyata
- Objek linguistik yang pertama kali adalah menemukan sistem, aturan. Tanda hanya bermakna dalam sistem.
- CS Pierce (Semiotika Amerika) ada 3 tipe tanda: (1) ikon → tanda menyerupai yang ditunjuk: foto, gambar, (2) indeks → tanda diasosiasikan secara kausal: ada asap pertanda ada api, (3) simbol → tanda mempunyai hubungan semau-maunya kepada yang ditunjuk: bahasa.
- Barthes: setiap "ujaran" yang diucapkan (parole) menyaratkan sistem (bahasa) yang dipergunakan
- Langue = sistem, sedangkan sintagma = parole (penjajaran suatu tipe dari unsur yang beda)
- Contoh Langue: topi, toga, kerudung, parole: jaket, rok, blus
-

NARATOLOGI STRUKTURALIS

- Sastra memiliki hubungan khusus dengan bahasa.
- Poetika strukturalis berhubungan dengan formallisme
- Teori strukturalis naratif berkembang dari analogi-analogi linguistik atas dasar sintaksis.
- Propp melakukan kajian antara struktur kalimat dan cerita. Ada 30 fungsi yang dia temukan dalam dongeng Rusia. Fungsi adalah satuan dasar "bahasa" naratif yang menerangkan pada tindakan yang bermakna dan membentuk naratif.
- Propp menemukan tiga pola dasar yang berulang dalam semua naratif: (1) kehendak, pencarian, tujuan (subjek, objek), (2) komunikasi (pengirim, penerima), dan (3) tunjangan yang menyokong atau menghalangi (penolong, penentang)
- Claude Levi-Strauss: model linguistik untuk menganalisis mitos
- AJ Greimas: "tata bahasa naratif" yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat.
- Tzvetan Todorov: semua kaidah sintaktik bahasa dinyatakan kembali dalam samaran naratif mereka (proposisi)
- Gerard Genette: memperhalus perbedaan antara "cerita" dengan "alur" dengan membagi naratif menjadi tiga tingkat cerita, yakni cerita (histori), wacana, dan narasi. Dimensi naratif diturunkan dari tiga sifat verba, yaitu kala, modus, dan suara.
- Genette: ada tiga hal yang bertentangan yang berpasangan dalam naratif: (1) diegesis vs mimesis atau naratif dan kehadiran → naratif sederhana dan kehadiran/pengarang berbicara sebagai pelaku itu sendiri, (2) narasi (tindakan) dan deskripsi (pelaku), dan (3) narasi (penceritaan yang murni) dan wacana (yang taj terhindar dari subjektivitas)

METAFORA DAN METONIMI

- Barthes: sebuah kalimat dipandang secara vertikal maupun horisontal: (1) tiap unsur dipilih dari seperangkat unsur yang mungkin dan dapat diganti dengan yang lain dalam perangkat itu, dan (2) unsur-unsur dikombinasikan dalam urutan yang membentuk parole.

- Jakobson: kekacauan dalam sastra disebabkan karena adanya metafora dan metonimi
- David Lodge: modernisme dan simbolisme pada hakikatnya bersidat metafora, sedangkan anti-modernisme adalah realistik dan metonimik (pergeseran dari satu unsur dalam sebuah urutan ke urutan yang lain, atau satu unsur dalam sebuah konteks pada yang lain). metonimi memerlukan sebuah konteks untuk pengoperasiannya (ingat contoh Pip "ada seikat kecil getaran yang tumbuh takut kepadanya semua dan mulai menangis, adalah Pip")

POETIKA STRUKTURALIS: JONATHAN CULLER

- Seorang strukturalism Perancis dengan perspektif kritik Inggris-Amerika
- Culler: Objek karya yang nyata bukan karyanya sendiri, melainkan kemampuan pemahamannya. Orang harus berusaha menerangkan bagaimana karya sastra itu dapat dipahami; pengetahuan yang implisit; konvensi-konvensi yang memungkinkan para pembaca memahaminya.
- Pembaca yang cakap adalah pembaca yang mengetahui bagaimana memberikan maknanya –untuk menentukan penafsiran mana yang mungkin dan mana yang tidak mungkin.
- Kelemahan teori Culler: bagaimana mensistematikkan aturan-aturan penafsiran yang digunakan oleh para pembaca?

BEDA ROMANTIK DAN STRUKTURALIS

- Strukturalis menempatkan *karya dan penulisannya dalam kurungan dengan maksud untuk memisahkan objek penyelidikan yang sesungguhnya, itulah sistem.*
- Romantik: pengarang adalah makhluk yang berpikir dan menderita, yang mendahului karya dan pengalaman memeliharanya; penulis adalah teks asli, pencipta dan leluhurnya. Tiap ucapan individual didahului oleh bahasa.
- Strukturalis: menghapus sejarah. Perhatian kaum strukturalis adalah pada struktur cerita dan sistem estetika yang menguasai suatu periode. Pendekatan mereka statis dan tidak historis, tidak tertarik pada produksi

teks (hubungan sejarahnya, hubungan formal dengan tulisan di masa lampai, dsb) atau pada tanggapan (interpretasi yang diberikan kepada teks setelah diterbitkan)

- Strukturalis: untuk menuatakan bahwa bahasa seorang pengarang mencerminkan realitas, kaum strukturalis menegaskan bahwa struktur bahasa menghasilkan "realitas". Hal ini menghasilkan "demistifikasi", sumber makna bukan lagi pengalaman pengarang atau pengalaman pembaca, melainkan operasi dan oposisi yang menguasai bahasa. Makna bukan lagi ditentukan oleh individu, melainkan sistem yang menguasai individu.
- Strukturalisme memiliki ambisi ilmiah untuk menemukan kode, aturan, sistem yang mendasari semua praktik sosial dan kebudayaan manusia.
- Raman selden: (berdasarkan temuan Genette) "oposisi dalam wacana cerita menyebabkan suatu permainan makna yang melawan strukturasi yang tetap atau pasti."

BAB IV

TEORI PASCA-STRUKTURALIS

- pascastrukturalis menolak strukturalisme, setelah menyadari kekeliruan mereka
- pascastrukturalis menemukan bahwa kosrat pemaknaan tidak stabil secara esensial

ROLAND BARTHES: TEKS JAMAK

- makna teks sastra adalah sebuah pesan pemaknaan hak-hal, bukan proses yang menghasilkan makna itu sendiri
- barthes menolak pandangan tradisional yang menyatakan bahwa oengarang adalah asal-usul teks, sumber artinya, dan satu-satunya otoritas penafsiran. Karena pengarang dilepaskan, maka pembaca bebas memasuki teks dari arah mana pun, bebas memaknai teks tanpa mematahui petanda.
- Kritikus Baru: percaya bahwa kesatuan sebuah teks tidak terletak dalam intensi pengarangnya, melainkan dalam strukturnya.

- Tipe teks: (1) membuat pembaca menjadi konsumen arti yang tetap (readerly) dan (2) mengubah pembaca menjadi produsen (writerly) → menyaran pada teks modernisme
- 5 kode yang ditemukan Barthes dalam S/Z: (1) hermeneutik → teka-teki/enigma, (2) semik → konotasi yang dimunculkan/deskripsi, (3) simbolik → polaritas/perlawanan/antitesis, (4) proairetik → lakuan, urutan logis laku/tabiati, dan (5) kultural → semua referensi pengetahuan

JULIA KRISTEVA: BAHASA DAN REVOLUSI

- Dasar: psikoanalisis Lacan
- Bahasa puisi menunjukkan dominannya wacana sosial yang dirongrong oleh penciptaan posisi subjek.
- Puisi modern mengawali pembentukan revolusi sosial yang akan terjadi jika masyarakat telah berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks

JACQUES LACAN: BAHASA DAN KETIDAKSADARAN

- Proses ketidaksadaran diidentifikasi dengan penanda yang tidak tetap
- Lacan: petanda menyusup di bawah penanda yang mengambang
- Freud: mimpi adalah saluran utama bagi keinginan yang tertekan
- Teori psikoanalisis: susunan simbolik bersifat pembentuk bagi subjeknya; subjek menerima "orientasi yang menentukan" dari "perjalanan penanda"
- Cerita menurut Lacan adalah alegori psikoanalisis.

JACQUES DERRIDA: DEKONSTRUKSI

- Kehendak untuk sebuah pusat adalah logosentrisme (aliran yang memokokkan kata)
- Ciri dari logosentrisme adalah pemberian hak istimewa pada tuturan atas tulisan (fonosentrisme)
- Difference mencegah kehadiran tanda dalam wujudnya yang penuh.
- Difference menyatakan tanda yang terbagi.
- Fonosentrisme memperlakukan tulisan sebagai bentuk ucapan yang rancu

- Derrida: pembagian antara tulisan dan ucapan terlalu kaku, karena tulisan hanya dinilai kehadiran kedua dan mengancam merencanakan ujaran dengan materialitasnya
- 3 ciri tulisan menurut Derrida: (1) tanda tertulis adalah sebuah tanda yang dapat diulangi tanpa kehadiran (ketidakhadiran subjek yang mengucapkan + lawan bicaranya), (2) tanda tertulis dapat merusak konteksnya yang nyata dan dapat dibaca dalam konteks yang berbeda, dan (3) tanda tertulis tujuannya pada pembuatan jarak
- JL Austin: teori tentang laku ujaran (tingkat kekuatan linguistik): (1) locutionary atau cara berkata, (2) illocutionary (melibatkan pelaksanaan laku itu (untuk berjanji, bersumpah, menuntut, memastikan, dsb), dan (3) perlocutionary atau jika laku ujaran itu menghasilkan efek.

DEKONSTRUKSI ALIRAN AMERIKA

- Sastra dalam perspektif filsafat adalah rekaan, suatu wacana dalam genggamannya bahasa kiasan
- Paul de Man: bahasa kiasan (trope) membiarkan penulis mengatakan satu hal tetapi berarti sesuatu yang lain. trope meliputi bahasa, menggunakan kekuatan yang mengguncang logika, menolak kemungkinan penggunaan bahasa literal atau referensial secara langsung
- Referensi selalu diramalkan dengan figuralitas (kekiasan).
- Tata bahasa adalah istilah ketiga yang mendesak arti referensial ke dalam bentuk kiasan.
- Hayden White melakukan dekonstruksi atas tulisan-tulisan sejarah: "ahli sejarah meyakini cerita mereka itu objektif, tetapi karena cerita itu melibatkan struktur, penceritaan mereka tidak dapat menghindarkan tekstualitas"
- Kenneth Burke: 4 trope → metafora, metonimia, sinekdoki, dan ironi.
- Bloom: 6 trope antara lain sinekdoki, ironi, metonimi, hiperbola/litotes, metafora, dan metalipsis
- White setuju dengan Piaget, bahwa kesadaran kiasan ini merupakan bagian perkembangan psikologi yang umum.

WACANA DAN KEKUATAN: MICHAEL FOUCAULT DAN EDWARD SAID

- Foucault: wacana adalah pusat aktivitas manusia
- Foucault menolak bahwa kita pernah memiliki pengetahuan sejarah yang objektif. Tulisan sejarah akan selalu kusut karena bahasa kiasan (trope).
- Kekuasaan diperoleh lewat wacana
- Said: imaji Barat tentang Timur terbentuk oleh beberapa generasi sarjana, menghasilkan mitos kemalasan, kebohongan, dan ketidakrasionalan bangsa timur. Dengan menentang teori ini, Said mengikuti logika Foucault: tidak ada wacana yang tetap dan selamanya, hal itu tidak hanya menggunakan kekuasaan, tetapi juga mendorong perlawanan.

KESIMPULAN SELDEN MENGENAI PASCASTRUKTURALIS

- Pascastrukturalis percaya bahwa usaha strukturalis untuk menguasai teks dan membongkar rahasianya sia-sia karena kekuatan sejarah atau linguistik yang tidak disadari atau tidak dikuasai
- PS: penanda (signifier) mengambang jauh dari petanda (signified), jouissance (kenikmatan) melarutkan arti, semiotik mengacaukan simbolik, difference (perbedaan) menyisipkan pemisah antara penanda dan petanda, dan kekuatan membubarkan pengetahuan yang mantap.
- PS menanyakan masalah-masalah daripada jawaban! menangkap perbedaan di antara apa yang dikatakan teks dan apa yang dipikirkan untuk dikatakannya, mereka memasang teks untuk bekerja melawan dirinya sendiri dan menilainya untuk memaksa bahwa teks itu mempunyai suatu makna.
- PS menolak keterpencilan sastra dan mendekonstruksikan wacana-wacana nonliterer dengan membacanya sebagai kesusastraan
- PS menghondari logosentrisme

BAB V

TEORI YANG BERORIENTASI PADA PEMBACA

PERSPEKTIF SUBJEKTIF

- Sajak tidak memiliki keberadaan yang nyata hingga dia dibaca
- Kata berbeda dari interpretasi hanya karena cara membaca yang berbeda

- Pembacalah yang menerapkan kode yang ditulis penyair untuk menyampaikan pesan dan cara pengaktualan ini
- Kritik orientasi pembaca: inti teks tidak pernah dirumuskan sendiri, pembaca harus berkuat atas material tekstual agar dapat memproduksi arti
- Wolfgang Iser: teks sastra selalu berisi tempat-tempat kosong, pembacalah yang harus mengisinya. Karenanya, perlu penafsiran.
- Umberto Eco: teks itu bersifat terbuka, dan mengundang kerja sama pembaca dalam memproduksi arti, sedangkan yang lain bersifat tertutup (komik, cerita detektif) dan menetapkan sebelumnya jawaban pembaca.

GERALD PRINCE: SI NARATEE (PEMBACA)

- Ada dua pembaca: (1) pembaca sebenarnya (yang dipikirkan penulis) dan (2) pembaca ideal (pembaca sempurna berwawasan yang mengerti setiap gerak penulis)

FENOMENOLOGI

- Husserl: objek penelitian filosofis yang sebenarnya adalah kesadaran kita, dan bukan objek dunia.
- Pendekatan fenomenologi adalah tipe kritik sastra yang mencoba masuk ke dalam dunia-karya seorang penulis dan sampai pada suatu pengertian tentang alam dasar atau inti sari tulisan itu sebagaimana tampak pada kesadaran kritikus
- Georges Millet (kritikus Jeneva): laku interpretasi dimungkinkan karena teks mengantarkan pembaca pada kesadaran pengarang (→ ini adalah logosentrisme, menurut versi Derrida)
- Heidegger (murid Husserl): keberadaan manusia adalah *dasein* (pemberian), bahwa kesadaran kita memproyeksikan benda-benda dunia dan juga pada waktu yang sama ditunjukkan dunia oleh keberadaannya yang sebenarnya di dunia
- Hans Georg Gadamer: menerapkan pendekatan situasional dalam sastra → karya sastra tidak muncul ke dunia sebagai seberkas arti yang selesai dan terbungkus rapi. Arti tergantung pada situasi kesejarahan penafsir. Teori gadamer ini mempengaruhi teori resepsi.

WOLFGANG ISER: PEMBACA IMPLISIT

- Tugas kritikus adalah menerangkan teks bukan sebagai objek, melainkan menerapkan efeknya pada pembaca'
- Pembaca: (1) implisit → pembaca yang diciptakan oleh teks untuk dirinya, yang mempengaruhi pembaca untuk membaca dalam cara-cara tertentu, dan (2) pembaca nyata → pembaca yang menerima citra mental tertentu dalam proses pembacaan. Citraan itu dipengaruhi oleh ketersediaan pengalaman membaca.

HANS ROBERT JAUSZ: HORIZON HARAPAN

- Horizon harapan yang asli bercerita kepada pembaca bagaimana karya harus dinilai dan diinterpretasi etika karya itu muncul, tetapi tidak berakhir dengan penetapan artinya
- Jausz: KS bukan objek yang berdiri sendiri. KS bukan monumen yang mengungkapkan esensinya dalam sebuah monolog.
- Pemikiran Jausz dipengaruhi oleh teori hermeneutika Gadamer yang memandang bahwa tafsiran sastra masa lampau timbul dari dialog antara masa lampau dan sekarang

STANLEY FISH: PENGALAMAN PEMBACA

- "stilistika efektif"
- Memusatkan perhatian pada jawaban yang dikembangkan pembaca berkaitan dengan perkataan dalam kalimat yang susul-menyusul.
- Pembaca haruslah memiliki kompetensi linguistik.
- Fish menyatakan bahwa karya awalnya memperlakukan pengalaman pembacannya sendiri sebagai norma, dan selanjutnya mempertimbangkan keududukan awalnya dengan mengenalkan ide "komunitas interpretasi"

MICHAEL RIFFATERRE: KOMPETENSI SASTRA

- Pembaca memerlukan kompetensi kesastraan karena puisi menyampaikan maknanya secara tidak langsung → ada ketidakgramatikan teks
- Cara:
 - (1) Membaca dengan arti biasa
 - (2) Menyoroti unsur-unsur yang tidak gramatikal dan merintangai penafsiran yang biasa
 - (3) Menemukan hipogram yang tidak biasa dalam teks

(4) Menurunkan matriks dari hipogram, menemukan pernyataan tunggal

JONATHAN CULLER: KONVENSI PEMBACAAN

- Pelrunya kompetensi sastra dan bahasa
- Konvensi yang dapat diterapkan pada satu genre akan tidak dapat diterapkan pada genre lainnya, dan bahwa konvensi penafsiran akan berbeda dari satu periode ke periode yang lain
- Tingkat pembacaan yang berbeda mungkin sekali menerima konvensi penafsiran yang sama

NORMAN HOLLAND DAN DAVID BLEICH: PEMBACA PSIKOLOGI

- Norman Holland (AS): anak menerima kesan "identitas pertama" dari ibunya, orang dewasa mempunyai "identitas tema" → ketika kita membaca suatu teks, kita memprosesnya sesuai dengan tema identitas kita
- Norman: kritik sastra subjektif → tiap motivasi yang paling penting bagi manusia adalah memahami dirinya sendiri
- Bleich: kritik sastra objektif → pembacaan sebagai suatu proses yang memuaskan atau paling sedikit tergantung pada keperluan psikologis pembaca
- Teori yang berorientasi pada pembaca ini menentang new criticism & formalisme yang berorientasi pada teks

BAB VI

KRITIK SASTRA FEMINIS

- Kaum feminis mengkritisi teori lelaki yang dinilai curang. Teori Freud dikemukakan karena seksismenya "seksualitas wanita dibentuk karena kecemburuan zakar"
- Kaum feminis tertarik pada teori Lacan (psikoanalitik) dan Derrida → melawan tanpa bentuk
- 5 fokus diskusi mengenai perbedaan seksual: biologi, pengalaman, wacana, ketaksadaran, kondisi sosial dan ekonomi.
- Wacana → wanita secara tak sadar ditindas oleh bahasa yang dikuasai laki-laki. Foucault: apa yang benar tergantung pada siapa yang menguasai wacana. Dominasi wacana laki-laki memperangkap wanita dalam "kebenaran" laki-laki

- Teori psikoanalitik Lacan & Kristeva → ketidaksadaran → mendobrak biologisme dengan mengasosiasikan "perempuan" dengan proses yang cenderung meruntuhkan otoritas wacana "laki-laki"
- Sosial → dikemukakan Virginia Wolf → memasukkan dimensi sosiologis dalam tulisan wanita
- Feminisme Marxis → menghubungkan perubahan kondisi sosial ekonomi dan perubahan imbang kekuatan di antara kedua jenis kelamin

KATE MILLET DAN MICHELE BARRET: FEMINISME POLITIS

- Kate Millet: mengenalkan istilah patriarki (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan wanita
- Patriarki menyebabkan perempuan di bawah lelaki & inferior
- Jenis kelamin adalah pengertian psikologis yang menunjuk secara kultural identitas seksual yang diperlukan
- Fase awal feminis: Kate Millet, Germaine Greer, dan Mary Ellmann → politis, menyaakan perasaan marah atas ketidakadilan dan terlibat dalam meningkatkan kesadaran politis perempuan atas penindasan laki-laki.
- Simone de Beauvoir: perempuan sama dengan kelas pekerja dan kulit hitam; penindas dipandang sadar berkeinginan mempertahankan penindasan secara tak terbatas melalui ideologi (rasis, borjuis, patriarkal)
- Bagaimana pengaruhnya dalam kesusasteraan?
 - (1) Nilai dan konvensi sastra dibentuk oleh laki-laki dan perempuan
 mmmm=berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai
 - (2) Penulis lelaki menunjukkan pada pembaca seolah-olah mereka semua laki-laki
- Millet & Shulamith Firestone: dominasi pria adalah bentuk penindasan masyarakat dan perekonomian
- Michele Barrett: analisis feminis Marxis tentang penggambaran jenis kelamin → (1) mengikuti Wolfm kondisi laki dan perempuan berpengaruh terhadap kesusasteraan yang dihasilkan, baik secara bentuk maupun isi, dan (2) ideologi jenis kelamin mempengaruhi cara hasil penulisan orang laki-laki dan perempuan dibaca. (3) para kritikus feminis harus mempertimbangkan kodrat

fiksional teks sastra dan tidak mempertautkan moralisme yang mengutuks semua penulis pria yang memamerkan seksisme dalam buku mereka dan bersetuju dengfan para penulis wanita untuk mengangkat persoalan jenis kelamin

TULISAN WANITA DAN GYNOKRITIK

- Elaine Showalter (inggris): tidak ada seksualitas atau imajinasi wanita yang berpembawaan halus atau pasti, karena itu ada perbedaan mendalam antara tulisan perempuan dan laki-laki.
- Fase kesusastraan Inggris:
 - (1) Fase "feminin" Elizabeth Gaskell & George Eliot → meniru dan menghayati standar estetika pria yang dominan, yang menghendaki penulis tetap sebagai wanita terhormat
 - (2) Fase feminin → 1880 – 1920 → Elizabeth Robin & Olive Schreiner → feminisme radikal, menganjurkan utopi separatis Amazonian dan persahabatan wanita yang berhak memilij,
 - (3) Fase "wanita" (1920 – dst) mewarisi ciri sebelumnya dan mengembangkan ide tentang kekhususan tulisan wanita dan pengalaman wanita. → Rebecca West, Katherine Mansfield, dan Dorothy Richardson
- Virginia Wolf → tidak mengambil sudut pandang feminis, tetapi terus mengamati masalah yang dihadapi penulis wanita (rintangan kemasyarakatan dan perekonomian).
- Wolf → etika androgini → menerima pengunduran diri yang tenang dari perjuangan antara seksualitas pria dan wanita; keseimbangan antara feminin & maskulin
- Wolf: kegagalan dirinya karena dua hal: (1) ideologi kewanitaan "angels of the house", dan (2) tabu terhadap pengungkapan nafsu wanita yang mencegahnya dari "menceritakan kebenaran tentang pengalaman tubuhnya sendiri"
- Marry Ellman → gynokritik, fase politis awal feminisme modern. Beda dengan Showalter yang mengidentifikasi tulisan wanita dengan pengalaman wanita, Ellmann Menghubungkan tulisan wanita dengan gaya sastra tertentu.

TEORI KRITIK FEMINIS PERANCIS

- Dipengaruhi Lacan dan Freud
- Juliet Mitchell: penolakan terhadap falusentrisme harus berangkat dari proses pemaknaan
- Bagi Lacan, falusentrisme tak terpisahkan dari tanda.
- Kristeva: semiotik & simbolik. Semiotik: tubuh wanita, simbolik: hukum ayah yang menyensor dan menekan supaya awacana dapat terwujud. Wanita adalah "yang lain"
- Chantal Chawaf, Xaviere Gauthier, dan Luce Irigaray: seksu) seksualitas wanita merupakan sesuatu yang rendah dan tak diketahui
- Helene Cixous: menulis tentang ketaksadaran tubuh wanita yang padat "tulislah dirimu sendiri..."
- Cixous (dipengaruhi Barthes dan Kristeva): tugas penulis wanita adalah melanggar hukum falusentrisme. Dengan selalu beroperasi "dalam" wacana yang didominasi pria, wanita perlu "menemukan dirinya sendiri sebuah bahasa untuk masuk ke dalam dirinya sendiri"
- Kegagalan feminisme menurut Selden: gagal menghindarkan diri dari teori yang dikembangkan laki-laki. Wanita berkata → teori yang lengkap hanya didapat dari pengalaman, atau dari kesadaran mereka sendiri, harus menghasilkan bahasa mereka sendiri dan konsep mereka sendiri mengenai semesta
- Teori kritis adalah politis, dalam pengertian bahwa teorit tersebut selalu dicari untuk mengontrol wacana.